

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tepat di dunia. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah atau tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, yang kemauan bekerja sama yang efektif, cara berfikir seperti ini, dapat dikembangkan melalui belajar IPA. Hal ini dikarenakan memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan keterkaitan yang kuat dan jelas antara konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berfikir cerdas rasional.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sarat dengan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yaitu Standart Kompetensi Lulus (SKL) yang berjenjang, pendidikan karakter yang terintegrasi, proporsi kompetensi untuk tiap jenjang, kurikulum 2013 menambah jumlah jam pelajaran, dan konten materi pelajaran di kemas bentuk tematik dan diajarkan melalui pendekatan saintifik (Herman, 2015: 22-25)

Berkaitan dengan peran IPA, segala sesuatu yang berhubungan dengan mutu IPA, terutama pembelajaran IPA di sekolah harus mendapat perhatian yang serius. Selama di dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPA terpadu,

kegiatan belajar mengajar hanya berpacu pada penjelasan guru dalam mentransfer ilmunya, seolah hanya guru satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa.

Sehingga kegiatan belajar siswa dalam kelas kurang aktif dan antusias.

Proses belajar mengajar IPA tidak hanya memperoleh informasi dari guru saja melainkan dituntut dengan adanya suatu keaktifan siswa. Siswa tidak hanya sebagai objek didik saja, tetapi sekaligus sebagai subyek didik yang ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan untuk merangsang daya pikir siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat perlu untuk diperhatikan. Untuk penyusunan skenario pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik berminat dalam proses belajar, terutama mata pelajaran IPA terpadu. Kecerdasan siswa dalam belajar tidak lain adalah untuk mengetahui pengetahuan mereka sendiri. Setiap siswa harus belajar aktif sendiri, tanpa ada aktivitas proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.

Oleh karena itu siswa mendapatkan materi dalam pembelajaran IPA, biasanya tidak dituntut berfikir kritis dalam pembelajaran IPA yang berhubungan dengan alam atau yang berhubungan dengan kehidupan yang ada di alam.

Masalah yang timbul dalam proses pembelajaran IPA adalah kurangnya pemanfaatan sumber belajar yang berada di lingkungan sekitar sekolah dan siswa pun banyak yang malas untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru mata pelajaran IPA SMP Argopuro 1 Panti kelas VII-C masih terlihat menggunakan model pembelajaran IPA yang masih diterapkan sampai sekarang yaitu bersifat *Teacher centered* dengan sistem penyampaian materi pembelajaran masih didominasi oleh

guru. Siswa cenderung diam, pasif dan kurang berani menyatakan gagasannya. Pengalaman yang didapat siswa dalam proses pembelajaran sangat terbatas, karena kecerdasan visual-spasial mengalami hambatan dan bahkan mereka tidak dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa dan kurangnya dalam pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam proses pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran IPA. Kecerdasan visual-spasial, pembelajaran lebih menyenangkan dan terkesan melekat pada siswa dibandingkan guru hanya bertindak sebagai penceramah. Penerapan ini pun makin memperkuat motivasi belajar siswa pada pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA karena mereka dihadapkan langsung dengan situasi yang konkret bahkan menjadi cambuk sendiri untuk mengidentifikasi, mengamati, dan membedakan langsung fenomena pada alam.

Kecerdasan visual-spasial ditingkatkan melalui aktivitas berfikir secara kreatif. Berfikir merupakan ekspresi segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran siswa pada saat itu. Penglihatan yang diekspresikan bersifat simbolik dan bukan tiruan benda secara langsung. Kecerdasan membuat siswa belajar, koordinasi antara penglihatan dan cara berfikir, mengembangkan imajinasi, dan penggunaan melalui sarana dan prasarana yang baik.

Peningkatan kecerdasan visual-spasial ini dapat ditingkatkan dengan baik, menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satunya PBL (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berfikir optimal. Indikator model pembelajar

model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Setiap siswa adalah cerdas dan kecerdasan itu akan berkembang dalam kehidupan mereka. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan pengembangan kecerdasan dilakukan sejak remaja mungkin dengan memberikan rangsangan dan simulasi yang dapat memicu berkembangnya semua kecerdasan pada mereka. Dengan model pembelajaran yang berbasis masalah yaitu PBL (*Problem Based Learning*) dalam permasalahan ini juga dapat memicu kecerdasan setiap siswa. Kecerdasan itu adalah kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligences*. Menurut Gardner dalam (Suharman,2005:360) intelegensi di definisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah dan menciptakan produk (karya).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) sebagai model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Melalui Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Siswa Kelas VII C SMP Argopuro 1 Panti pada Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup”.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah peningkatan kecerdasan visual-spasial siswa dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL (*Problem Based Learning*)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk peningkatan kecerdasan visual-spasial siswa melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Siswa Kelas VII-C SMP Argopuro 1 Panti pada Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk hidup.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan kecerdasan visual-spasial melalui model PBL (*Problem Based Learning*) pada pokok bahasan klasifikasi makhluk hidup kelas VII-C SMP Argopuro 1 Panti

### 1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel masalah dan variabel tindakan. Variabel masalah yaitu kecerdasan visual-spasial siswa dan variabel tindakan yaitu tindakan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Definisi operasional bertujuan untuk agar peneliti bisa menjabarkan masalah dan tindakan dalam penelitiannya. Untuk menghindari kesalahan pemahaman pengertian pada penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional pada setiap variabel yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan visual-spasial yaitu suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak dalam membentuk apersepsi berdasarkan aspek penglihatan yang dapat belajar secara visual melalui penglihatannya dan menyusun suatu secara visual yang sudah tersedia di lingkungan sekitar sekolah yaitu makhluk hidup yang dapat di ukur dengan angket.

Adapun indikator kecerdasan visual-spasial di tinjau dari aspek kognitif yaitu: 1) mengamati, 2) mengenal habitat, 3) berfikir, 4) mengingat, 5) menulis, 6) menyusun, 7) bentuk obyek, 8) membayangkan, 9) penglihatan perspektif.

2. PBL (*Problem Based Learning*) yaitu model yang di gunakan dalam meningkatkan kcerdasan visual-spasial dengan cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah di gunakan untuk mengaktifkan keingin tauan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL (*Problenm Based Learning*) menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Dalam tehnik ini di implementasikan dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) mengoreantasikan pada masalah, 2) mengoreantasikan belajar untuk belajar, 3) memandu menyelidiki secara mandiri maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, 5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah, Mustaji,(2005:76).
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini hasil belajar. Untuk hasil belajar siswa di ambil dari hasil akhir siklus dengan menggunakan

kemampuan kognitif yang mengikuti indikator taksonomi bloom yaitu: 1) mengingat (C1), 2) memahami (C2), 3) mengaplikasikan (C3), 4) menganalisis (C4), 5) mengevaluasi (C5), 6) menciptakan (C6).

4. Klasifikasi makhluk hidup merupakan materi yang di gunakan dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial dengan cara pengelompokan makhluk hidup berdasarkan persamaan dan perbedaan cirri yang dimiliki makhluk hidup, semakin banyak perbedaan dari 2 jenis makhluk hidup maka semakin jauh kekerabatannya sebaliknya semakin banyak persamaan dari 2 jenis makhluk hidup maka semakin dekat kekerabatannya. Sebagai contoh dalam satu keluarga besar adakakek, ada nenek, ada paman, ada bibi, ada ayah, dan ada ibu di antara keluarga tersebut persamaan antara ayah , ibu dan anak jika dibandingkan akan banyak persamaannya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian di harapkan bermanfaat bagi berbagai pihak di antaranya:

1. Bagi guru, sebagai rujukan dalam memberika pengetahuan untuk meningkatkan kekecerdasan visuan-spasial siswa.
2. Bagi sekoalah, penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan siswa yang kreatif, trampil dan percaya diri sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan selanjutnya.
3. Bagi siswa, bermanfaat untuk mengasah kecerdasan visual-spasial sekaligus menggali bakat yang ada pada siswa.

4. Bagi pembaca, digunakan sebagai referensi bagi perkembangan siswa khususnya kecerdasan visual-spasial melalui kegiatan di luar ruangan yaitu mengamati makhluk hidup yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Keterbatasan-keterbatasa yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini di lakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial melalui model PBL (*Problem Based Learning*).
2. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup
3. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-C SMP Argopuro 1 Panti dengan jumlah siswa 32 anak, 13 perempuan dan 19 laki-laki.